

## BENTUK -BENTUK KESANTUNAN PRAGMATIK DALAM BAHASA BANJAR DI KELURAHAN BRAM ITAM KIRI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT JAMBI

Nur Halisa<sup>1</sup>, Akhyaruddin<sup>2</sup>, Arum Gati Ningsih<sup>3</sup>, dan Andiopenta Purba<sup>4</sup>,

Universitas Jambi

[Email : nrhalisa0101@gmail.com](mailto:nrhalisa0101@gmail.com)<sup>1</sup>, [akhyaruddin@unja.ac.id](mailto:akhyaruddin@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [arumgatin@unja.ac.id](mailto:arumgatin@unja.ac.id)<sup>3</sup>  
[dan andiopenta@unja.ac.id](mailto:andiopenta@unja.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, rekaman, dan pencatatan langsung dari percakapan sehari-hari. Dari hasil penelitian, ditemukan 12 tuturan yang menunjukkan bahwa terdapatnya bentuk bentuk kesantunan dalam bahasa Banjar, tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi saling berkaitan dan punya banyak lapisan. Peneliti menggunakan tiga teori, yaitu teori muka Brown dan Levinson, maksim kesantunan dari Leech, dan prinsip kerja sama dari Grice. Hasilnya, satu tuturan bisa mengandung beberapa bentuk kesantunan sekaligus, tergantung pada situasi, tujuan, hubungan antarpener, dan kondisi pembicaraan. Penelitian ini penting untuk memperkaya studi pragmatik dan menjaga nilai-nilai kesantunan dalam bahasa Banjar agar tetap bertahan di era sekarang.

**Kata Kunci:** Kesantunan Pragmatik, Bahasa Banjar, Bentuk-Bentuk Kesantunan

### Abstract

*This study aims to identify and describe the forms of politeness used by the Banjar community in Kelurahan Bram Itam Kiri, Tanjung Jabung Barat Regency. This research employed a descriptive qualitative method by collecting data through direct observation, audio recordings, and note-taking from daily conversations. The findings reveal 12 utterances that demonstrate various forms of politeness in the Banjar language, which are not limited to a single aspect but are interconnected and multi-layered. The researcher applied three main theories: Brown and Levinson's face theory, Leech's politeness maxims, and Grice's cooperative principle. The results indicate that a single utterance may contain multiple forms of politeness simultaneously, depending on the situation, purpose, the relationship between speakers, and the conversational context. This study contributes to the development of pragmatic studies and supports the preservation of politeness values in the Banjar language in today's modern era.*

**Keywords:** Pragmatic Politeness, Banjar Language, Forms of Politeness

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk ekspresi sosial yang penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa mencerminkan rasa hormat terhadap lawan bicara dan menjadi penanda etika dalam komunikasi. Tuturan yang santun akan menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan dan memperlambat hubungan antarpembicara. Dalam kehidupan masyarakat, penggunaan bahasa yang sopan menjadi syarat terciptanya hubungan sosial yang seimbang dan harmonis (Wahab dkk, 2021).

Kesantunan berbahasa terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik merujuk pada penggunaan kata, struktur kalimat, serta intonasi yang tepat. Sementara itu, kesantunan pragmatik berfokus pada konteks sosial dan situasi percakapan, serta memperhatikan hubungan antara penutur dan pendengar. Keduanya penting untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan beretika (Rina, 2017).

Beberapa teori penting dijadikan acuan dalam kajian kesantunan berbahasa, antara lain teori face (muka) oleh Brown dan Levinson (1987), teori maksim kesantunan oleh Leech (1983), serta prinsip kerja sama komunikasi oleh Grice (1975). Teori face menjelaskan bahwa dalam komunikasi, seseorang berusaha menjaga citra dirinya, baik dalam hal penerimaan (muka positif) maupun kebebasan bertindak (muka negatif).

Sementara Leech menjabarkan enam maksim kesopanan yang menjadi pedoman dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Adapun prinsip Grice menekankan pentingnya kerja sama agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam konteks bahasa daerah, seperti bahasa Banjar, kesantunan dalam bertutur menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakatnya. Bahasa Banjar merupakan bahasa ibu masyarakat suku Banjar yang umumnya tinggal di Kalimantan Selatan dan wilayah perantauan lainnya. Bahasa ini memiliki dua dialek utama, yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Banjar juga menjadi simbol identitas kultural dan kebanggaan etnis (Yunus, 2020).

Di daerah perantauan seperti Kelurahan Bram Itam Kiri, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, bahasa Banjar tetap digunakan secara aktif oleh masyarakat pendatang dari Kalimantan Selatan. Penyebaran bahasa ini terjadi melalui proses migrasi, di mana masyarakat Banjar membawa serta nilai-nilai budaya dan tradisinya, termasuk cara bertutur yang santun. Dalam interaksi antarwarga, bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa Banjar masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun (Gafur dkk, 2024).

Namun demikian, pengamatan awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat penutur bahasa Banjar yang kurang menyadari pentingnya penggunaan bentuk kesantunan dalam bertutur. Hal ini menyebabkan munculnya tuturan yang terkesan kurang sopan atau terlalu langsung, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Salah satu contohnya adalah permintaan tolong yang disampaikan tanpa tambahan penghalus seperti kata "*sebentar*" atau bentuk bersyarat (Akhyaruddin, 2017).

Sebagai ilustrasi, tuturan seperti “*Tolong bantu aku mengangkat kardus ini*” memang sudah mencerminkan kesantunan melalui penggunaan kata “*tolong*”. Namun, ketika kata “*sebentar*” atau unsur penghalus lain tidak digunakan, tuturan tersebut bisa terdengar lebih mendesak atau kurang mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi norma sosial dan adat, hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Kesantunan dalam bertutur tidak hanya berfungsi sebagai aturan tak tertulis dalam percakapan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Kesantunan ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan ungkapan “*tolong*”, “*sebentar*”, “*mohon*”, atau permintaan dalam bentuk pertanyaan bersyarat.

Penggunaan bentuk-bentuk ini mencerminkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial serta memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik, bentuk-bentuk kesantunan tersebut merupakan strategi untuk mengurangi beban pada mitra tutur dan menghindari kesan memerintah secara langsung. Strategi ini termasuk penggunaan permintaan bersyarat, harapan, pertanyaan sopan, hingga ungkapan ajakan yang halus. Dalam konteks masyarakat Banjar, strategi-strategi tersebut muncul dalam bentuk khas bahasa daerah yang memiliki struktur dan ciri tertentu.

Terkait dengan topik ini, sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji kesantunan berbahasa di berbagai konteks. Misalnya, Dinda Deldiana dkk. (2022) meneliti kesantunan berbahasa Melayu di kalangan remaja di Kecamatan Tungkal Ilir. Penelitian tersebut menyoroti penerapan prinsip kesantunan dan bagaimana status sosial memengaruhi cara remaja berinteraksi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik pada bahasa daerah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek bahasa dan lokasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Faiga Aulia Maharani dkk. (2024) yang meneliti kesantunan dan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa SMPN 11 Kota Jambi. Fokus utamanya adalah bagaimana siswa menerapkan prinsip kesopanan dan kerja sama selama kegiatan diskusi kelas. Penelitian ini sejalan secara teori, namun berbeda konteks karena dilakukan di lingkungan pendidikan formal, bukan dalam interaksi sosial sehari-hari seperti yang dilakukan pada masyarakat Bram Itam Kiri.

Penelitian ketiga oleh Elsa (2024) menyoroti kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Jambi dalam lingkungan kampus. Penelitian ini menekankan pada pematuhan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan saat mahasiswa berkomunikasi. Kesamaannya terletak pada pendekatan pragmatik dan fokus pada kesantunan, namun berbeda dalam hal subjek dan konteks, yaitu lingkungan akademik dibandingkan lingkungan sosial masyarakat Banjar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan agar dapat memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Banjar, khususnya yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Bram Itam Kiri. Penelitian ini penting untuk memperkuat kajian linguistik pragmatik dalam bahasa daerah, sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar, dan (2) mendeskripsikan wujud penggunaan kesantunan tersebut dalam interaksi masyarakat di Kelurahan Bram Itam Kiri. Demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan studi pragmatik, serta secara praktis membantu masyarakat memahami pentingnya kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung, untuk mendapatkan data terkait bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar di lingkungan Kelurahan Bram Itam Kiri. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu merekam tuturan masyarakat dengan menggunakan gawai, mengamati sekaligus ikut terlibat dalam percakapan secara langsung, serta menyalin hasil rekaman dan pengamatan ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah dikelompokkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa guna mengungkap bentuk-bentuk kesantunan pragmatik yang diterapkan oleh masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar. Selanjutnya, data yang telah dipilih diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori kesantunan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan memverifikasi kembali data untuk memastikan keakuratan dan kebenaran temuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan terdapatnya bentuk- bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar dalam interaksi sehari-hari, di lingkungan Kelurahan Bram Itam Kiri. Menurut Sulistyono (2013:27), kesantunan atau kesopanan merupakan penerapan konsep yang jelas, yang berkaitan dengan perilaku sosial yang sopan dan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dari hasil pengamatan dan analisis data, penelitian ini mendeskripsikan bentuk- bentuk kesantunan dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri dengan jumlah data yaitu 12 tuturan. Tuturan -tuturan tersebut dianalisis menggunakan tiga teori utama, yaitu teori kesantunan Leech (1983), prinsip kerja sama Grice (1995), dan teori Brown dan Levinson (1987). Pendekatan ini dipilih agar analisis yang dilakukan lebih menyeluruh dan mampu menjelaskan variasi kesantunan yang muncul dalam tuturan. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat. Fokus penelitian ini adalah tuturan masyarakat Banjar yang memuat unsur kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kelurahan Bram Itam Kiri meliputi di toko, serta dirumah-rumah masyarakat Banjar. Dalam tuturan yang dikumpulkan, ada beberapa yang memiliki makna berlapis sehingga tidak cukup dianalisis hanya dengan satu teori kesantunan. Sebagai contoh, sebuah tuturan bisa saja sekaligus menunjukkan upaya menjaga muka (face) menurut Brown & Levinson dan juga mematuhi maksim kesantunan dari Leech. Karena itu, penggunaan pendekatan multi-teori dianggap paling tepat untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana masyarakat Banjar menjaga hubungan sosial melalui bahasa yang mereka gunakan.

Teori Leech dengan enam maksim kesantunannya, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahan hati, (5) kesepakatan, dan (6) simpati, menjadi dasar awal dalam menganalisis data. Sebagian besar tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan penerapan dari keenam maksim tersebut. Berikut hasil Penelitian Berdasarkan Teori Leech tentang bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri, dan dilakukannya pendekatan multi-teori, agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana masyarakat Banjar menjaga hubungan sosial mereka melalui bahasa.

**a) Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan mengajarkan agar penutur mengurangi beban bagi lawan bicara dan memberikan manfaat bagi mereka (Kikiariski, Qhoriana; Ningsih, 2023). Contohnya adalah menghindari permintaan yang memberatkan dan menggunakan kata-kata sopan seperti pujian atau apresiasi.

**(1) Konteks:**

Sekelompok teman sedang melaksanakan acara bakar ayam. Kemudian Dayat meminta bantuan kepada Rofah.

Dayat: Tulung ambilkan piring.

Rofah: Barapa?

Dayat: Dua jadiam.

**Analisis:**

Dayat menggunakan kata “*tulung*” yang menunjukkan permintaan dengan sopan dan tidak memaksa, menandakan ia meminimalkan beban untuk Rofah. Jawaban Rofah, “*Barapa?*” menunjukkan kesiapan membantu. Jawaban Dayat “*Dua jadiam*” menunjukkan bahwa ia tidak ingin merepotkan, hanya meminta dua piring. Ini mencerminkan maksim kebijaksanaan karena permintaan disampaikan dengan cara ringan dan tidak memberatkan. Penggunaan kata seperti “*tulung*” dan permintaan dalam jumlah kecil menunjukkan kesantunan dan kepedulian masyarakat Banjar untuk menjaga kenyamanan lawan bicara.

**Analisis berdasarkan teori grice:**

Saudara Dayat menyampaikan permintaan kepada saudari Rofah dengan mengatakan bahwa ia membutuhkan piring, “*Minta tulung ambilkan piring.*” Tuturan ini bersifat langsung dan jujur, mencerminkan kebutuhan nyata dalam situasi tersebut. Tidak ada informasi yang dilebih-lebihkan atau dikurangi. Oleh karena itu, pernyataan Dayat ini menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kualitas, karena ia menyampaikan hal yang benar dan berdasarkan kenyataan.

**b) Maksim Kedermawanan**

Maksim ini mendorong penutur untuk mengurangi keuntungan pribadi dan lebih mementingkan orang lain (Setyonegoro et al., 2021a).

**(2) Konteks:**

Saudari Pia meminta saudari Puja menemaninya berbelanja ke Indomaret.

Pia: Amanlah, cuman nukar parlangkapan hagan babingking, awan jajanan paling.

Puja: Hingkat ay, asal kada talalu lawaslah. Aku handak bamasak juwa intang rumah.

**Analisis:**

Puja bersedia menemani Pia, meskipun ia memiliki kewajiban lain di rumah. Jawabannya sopan dan jujur, menandakan keterbukaan. Sementara itu, saudari Pia menegaskan bahwa belanjanya sebentar saja, untuk mengurangi beban Puja. Percakapan ini mencerminkan maksim kedermawanan karena keduanya saling memahami dan tetap ingin membantu meski ada kesibukan masing-masing. Penggunaan kata seperti “*handak*” dan “*kada talalu lawas*” menunjukkan masyarakat Banjar terbiasa menggunakan ungkapan yang lembut dan mempertimbangkan keadaan lawan bicara.

**c) Maksim Pujian**

Maksim pujian mendorong penutur untuk lebih banyak memuji dan mengurangi kritik.

**(3) Konteks:**

Sekelompok teman sedang melaksanakan acara bakar ayam.

Irsan: Nyaman ngini hayamnya.

Latif: Hah kada nyaman.

Irsan: Nyaman.

Latif: Oo kaluku ay kada nyaman.

**Analisis:**

Saudara Irsan memberikan pujian pada ayam bakar dengan mengatakan “*Nyaman ngini hayamnya*”, yang mencerminkan kesantunan dan apresiasi. Tanggapan saudara Latif berupa candaan “*Hah kada nyaman*” tidak bermaksud merendahkan, melainkan hanya guyonan yang mempererat hubungan. Percakapan ini menunjukkan maksim pujian yang tetap terjaga meski dalam suasana santai. Masyarakat Banjar cenderung menyampaikan pujian dengan sederhana dan diselingi humor untuk menjaga keakraban.

**d) Maksim Kerendahan Hati**

Maksim ini menekankan pentingnya tidak meninggikan diri dan lebih menunjukkan sikap merendah.

**(4) Konteks:**

Saudara Alfi dan saudara Hairi meminta Bibi Leah mempromosikan produk mereka.

Alfi: Ayuhak ngah, sudilah apalah kiranya angah juga bantu kasih info ke warung sabalah, siapa tahu inya handak langganan juwa.

Bibi Leah: He eh, amanlah, makasih banyaklah, Alfi wan Hairi.

**Analisis:**

Saudara Alfi menggunakan ungkapan “*sudilah apalah kiranya*” yang menunjukkan sikap merendah dan tidak memaksa. Permintaan disampaikan dengan sopan dan penuh rasa hormat. Percakapan ini mencerminkan maksim kerendahan hati karena Alfi tidak memaksakan kehendak dan memilih diksi yang rendah hati. Masyarakat Banjar sering menggunakan ungkapan halus dan basa-basi saat meminta bantuan untuk menjaga keharmonisan sosial.

**e) Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan menekankan pentingnya meminimalkan perbedaan pendapat dan membangun persetujuan.

**(5) Konteks:**

Saudari Pia meminta Puja menemaninya belanja.

Pia: Oo ja, bulih ganggu satumat?

Puja: Bulih, napaan?

Pia: Aku handak minta tulung saikit. Mun kau kada sibuk patang ngini, hingkatkah kawani aku balanja ka indomaret?

Puja: Hingat ay, asal kada talalu lawaslah. Aku handak bamasak juwa di rumah.

Pia: Amanlah, cuman nukar parlengkapan hagan babingking, awan jajanan paling.

**Analisis:**

Saudari Pia memulai dengan permintaan yang halus dan bersyarat, menandakan ia menghormati waktu dan kesibukan saudari Puja. Saudari Puja bersedia membantu namun memberikan batas waktu, yang merupakan bentuk kompromi. Saudari Pia menyesuaikan permintaannya agar tidak memberatkan. Percakapan ini menunjukkan maksim kesepakatan karena keduanya berusaha mencapai persetujuan dengan saling memahami dan tetap sopan. Ungkapan seperti “*bulih ganggu satumat*” dan “*mun kau kada sibuk*” menegaskan bahwa masyarakat Banjar mengedepankan komunikasi yang sopan dan penuh pengertian.



**Analisis berdasarkan teori Grice :**

Tuturan ini mematuhi maksim kuantitas karena saudari Pia langsung menyampaikan tujuan komunikasinya (meminta bantuan untuk ditemani belanja) tanpa membicarakan hal yang tidak relevan. Informasinya cukup untuk dipahami saudari Puja tanpa menimbulkan ambiguitas, meskipun disampaikan dengan sopan dan tidak langsung (menggunakan bentuk permintaan bersyarat).

**Analisis berdasarkan teori Brown and Levinson :**

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan strategi kesantunan muka positif. Penutur memakai bahasa yang mempererat hubungan sosial, seperti sapaan akrab dan kalimat yang terdengar ringan, misalnya *“mintak tulung saikit”* dan *“ngawani aku.”* Cara ini menciptakan suasana akrab dan menunjukkan perhatian pada kebutuhan penerimaan sosial lawan bicara (*positive face*). Strategi ini tepat digunakan dalam hubungan yang dekat karena membangun rasa percaya dan keterbukaan.

Bentuk kesantunan dalam bahasa Banjar juga terlihat dari pemilihan kata yang merendah seperti *“saikit,”* sapaan akrab seperti *“aku”* dan *“kau,”* serta ungkapan yang mempertimbangkan keadaan lawan bicara seperti *“mun kau kada sibuk.”* Selain itu, gaya tutur yang halus dan tidak memaksa mencerminkan budaya Banjar yang mengutamakan rasa hormat, keakraban, dan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Namun, dalam tuturan tersebut juga menunjukkan strategi kesantunan negatif. Penutur menggunakan ungkapan sopan seperti *“bulihkah”* dan *“ganggu waktunya satumat”* yang menunjukkan kesadaran bahwa permintaannya bisa saja mengganggu lawan bicara. Saudari Pia berhati-hati dalam menyampaikan permintaan agar tidak melanggar kebebasan atau kenyamanan saudari Puja. Cara ini mencerminkan kepedulian Pia terhadap norma kesopanan dalam budaya Banjar yang menjunjung tinggi rasa hormat dan kerendahan hati.

Bentuk kesantunan ini terlihat dari pilihan kata yang sopan, merendah, dan penuh pertimbangan, seperti *“bulihkah ganggu waktunya satumat?”* yang menjadi ciri khas strategi kesantunan negatif. Dalam budaya Banjar, cara berbicara seperti ini menunjukkan penghargaan, kesopanan, dan usaha menjaga perasaan orang lain. Selain bahasa lisan, kesantunan juga tercermin dari nada dan sikap saat berkomunikasi.

**f) Maksim Simpati**

Maksim simpati mendorong penutur untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap lawan bicara.

**(6) Konteks:**

Bibi Leah meminta Alfi dan Hairi memeriksa bon pembelian.

Bibi Leah: Cuba di itih hulu bon-nya, sudah batul apa balum?

Alfi: Sudah ngah, tapi mun kina ada yang kurang atau salah, harap padahkanlah ngah.

Hairi: Hi ih ngah, handaknya langsung hubungi bos haja, nyaman ancap ditindak.

**Analisis:**

Bibi Leah menyampaikan permintaan dengan ajakan yang sopan menggunakan kata “*cuba*”. Saudara Alfi dan Hairi menunjukkan simpati dengan menawarkan bantuan jika ada kesalahan dan memberi saran agar Bibi Leah langsung menghubungi bos jika ada masalah. Ini menunjukkan kepedulian dan keinginan membantu dengan cepat. Penggunaan bahasa seperti “*harap padahkanlah*” dan saran praktis dari Hairi menunjukkan kesantunan dan simpati yang bertujuan mempermudah urusan lawan bicara.

Dalam tuturan yang dikumpulkan, ada beberapa tuturan yang maknanya memiliki lebih dari satu lapisan, sehingga tidak cukup jika hanya dianalisis menggunakan satu teori kesantunan saja. Misalnya, dalam satu tuturan, bisa saja ada unsur menjaga muka (face) seperti yang dijelaskan oleh Brown & Levinson, tapi di saat yang sama juga memenuhi maksim kesantunan menurut teori Leech. Tuturan dalam penelitian ini menunjukkan penerapan keenam maksim kesantunan menurut teori Leech.

Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banjar sering memperlihatkan sikap bijaksana seperti pada data (1). Namun, selain itu, pada data yang sama ternyata juga terdapat unsur kesantunan menurut teori Grice, yaitu maksim kualitas. Kemudian, pada data (5) terdapat tuturan-tuturan yang dapat dianalisis menggunakan teori Grice yaitu maksim kuantitas, dan dianalisis menggunakan teori Brown & Levinson. Teori Brown & Levinson yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan ada 12 konteks tuturan yang berhasil dikumpulkan dari data lapangan. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesantunan dalam percakapan masyarakat Banjar ternyata cukup rumit dan punya banyak lapisan. Kesantunan yang mereka gunakan tidak hanya

mengikuti satu teori saja melainkan, gabungan dari tiga teori utama yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori muka (*face*) dari Brown dan Levinson, maksim kesantunan dari Leech, dan prinsip kerja sama dari Grice.

Setiap teori ini memberikan cara pandang yang berbeda dalam memahami maksud dan fungsi dari sebuah tuturan. Penggunaan teori yang beragam bukan berarti tidak konsisten, justru hal ini menunjukkan bahwa teori-teori pragmatik itu fleksibel dan bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan bahasa yang sangat dinamis. Pendekatan seperti ini membantu peneliti untuk memahami berbagai sisi makna dalam satu tuturan, mulai dari sisi sosial, sisi psikologis, sampai sisi komunikasi secara bersamaan.

Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dalam penelitian tentang kesantunan pragmatik, apalagi jika diterapkan pada masyarakat lokal seperti Banjar yang punya aturan dan budaya tersendiri dalam berbahasa. Jadi, kesimpulannya, kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar itu tidak bisa dipahami dari satu sisi saja. Satu tuturan bisa mengandung beberapa prinsip kesantunan sekaligus, tergantung pada situasi, tujuan, hubungan antara penutur dan lawan bicaranya, serta kondisi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. (2024). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Antara Pedagang Dan Pembelidi Pasar Siulak Gedang* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2021). Penerapan Prinsip Sopan Santun Dan Prinsip Kerja Sama dalam Debat Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157-172.
- Akhyaruddin, & Priyanto. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *PENA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 (2).
- Akhyaruddin, Priyanto, Ningsih A. G, & Ade Bayu. (2024). *Strategi kesantunan berbahasa. Komunitas Gemulun Indonesia*.
- Deldiana, D. (2022). *Kesantunan berbahasa melayu pada kalangan remaja Kecamatan Tungkal Ilir kabupaten Tanjung Jabung Barat provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Elsa, E., Akhyaruddin, A., & Agus, S. (2024). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

- Lismayanti, H., Mintowati, M., & Ahmadi, A. (2020). Pemberdayaan Bahasa Banjar Melalui Pemasyarakatan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(3), 457-466.
- Maharani, D. (2024). *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya masyarakat suku banjar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Maharani, F. A., Akhyaruddin, A., Nurfadilah, N., & Purba, A. (2024). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Dan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas Viii Smpn 11 Kota Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).
- Navera, A., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2022). Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur Siswa Dan Guru Pada Pembelajaran Teks Drama. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 11-24.
- Ningsih, A. G. (2023). Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Percakapan pada Video Kartun Animasi Nopal di Youtube. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(2).
- Purba, A. (2022). *Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Ridho, M., Kusmana, A., & Afria, R. (2023). Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(3), 314-320.
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2021). Analisis Teori-teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1).
- Wahab, M. K. A., & Halin, A. K. B. C. (2021). Penentuan tingkat kekerabatan dan abad pisah antara bahasa Banjar dengan bahasa Melayu: Kajian linguistik sejarah dan perbandingan. *Jurnal Bahasa*, 21(2), 273-304.
- Yayuk, R. (2020). Wujud Pelanggaran Kesantunan Tuturan Manyambati dalam Bahasa Banjar. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(1), 27-46.
- Yunus, M. R. A. M. (2020). Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(1), 78-88.